

## Perspektif Filsafat Pendidikan terhadap Kreativitas dan Berpikir Kritis (Profil Pelajar Pancasila) dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha di SMK

Ni Putu Erna Surim Virnayanthi<sup>1</sup>, I Made Candiasa<sup>2</sup>, I Gede Ratnaya<sup>3</sup>, Ni Ketut Widiartini<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Department of Education, Ganesha University of Education, Singaraja, Indonesia  
E-mail: erna.surim@student.undiksha.ac.id<sup>1</sup>, candiasa@undiksha.ac.id<sup>2</sup>,  
gede.ratnaya@undiksha.ac.id<sup>3</sup>, ketut.widiartini@undiksha.ac.id<sup>4</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 05-12-2023

Direview: 08-12-2023

Publikasi: 30-06-2024

### Abstrak

Tujuan utama pembelajaran kewirausahaan di sekolah kejuruan adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk hidup mandiri dan bekerja menghasilkan pendapatan. Pendidikan kewirausahaan digunakan untuk menumbuhkan pengembangan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi pada peserta didik. Namun, meskipun kewirausahaan telah lama dibelajarkan di sekolah, masih terdapat perdebatan seberapa efektif pembelajaran tersebut. Program kewirausahaan di sekolah kejuruan belum mampu mendidik peserta didik memiliki sikap, kepribadian, dan kemampuan kewirausahaan yang diinginkan sehingga menghambat lulusan sekolah kejuruan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau menjadi wirausaha. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif pentingnya filsafat pendidikan yang dapat memengaruhi minat wirausaha siswa dalam menunjang pendidikan kewirausahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka yang bertujuan menganalisis dan menyintesis literatur dengan topik tersebut guna meningkatkan minat siswa berwirausaha di SMK serta peran dosen dalam memberikan pembelajaran dan motivasi sangat penting. Selain itu, minat berwirausaha secara empiris dapat ditingkatkan dengan mengembangkan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis dan kritis. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan semangat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sehingga pada akhirnya akan melahirkan generasi wirausaha baru yang lebih semangat dan potensial.

**Kata Kunci:** filsafat pendidikan; kreativitas; minat berwirausaha

### Abstract

The main purpose of entrepreneurship learning in vocational schools is to provide students with opportunities to live independently and work to generate income. Entrepreneurship education fosters the development of learners' creativity, critical thinking, communication, and collaboration. However, although entrepreneurship has long been taught in schools, there is still debate about its effectiveness. Entrepreneurship programs in vocational schools have not been able to educate students to have the desired entrepreneurial attitudes, personalities, and abilities, thus hindering vocational school graduates from meeting community needs or becoming entrepreneurs. This study aims to provide a comprehensive understanding of the importance of educational philosophy influencing students' entrepreneurial interest in supporting entrepreneurship education. The research method used is a literature review to analyze and synthesize literature to increase student interest in entrepreneurship at SMK. The role of lecturers in providing learning and motivation is very important. In addition, empirical interest in entrepreneurship can be increased by developing a learning model with a constructivist and critical approach, and this approach can help increase awareness and entrepreneurial spirit among college graduates so that, in the end, it will give birth to a new generation of entrepreneurs who are more enthusiastic and potential.

**Keywords:** philosophy of education; creativity, interest in entrepreneurship

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting sebagai salah satu unsur perubahan sosial yang mengarah pada perubahan masyarakat yang lebih baik. Perubahan ini tercermin pada peningkatan kualitas perekonomian, peningkatan keselamatan dan kenyamanan hidup, serta peningkatan derajat kesehatan. Perubahan ini terjadi ketika pendidikan berhasil mencetak manusia yang berkompeteren dan beradab. Pendidikan abad ke-21 bertujuan memberikan keterampilan kepada siswa agar sukses pada era baru ini. Keterampilan abad 21, meliputi pemahaman, pengalaman berbagi, dan penggunaan informasi secara efektif. Selain itu, keterampilan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi juga harus dimiliki oleh siswa pada abad ke-21 ini. Keterampilan ini tidak boleh dianggap sebagai mata pelajaran terpisah tetapi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan rencana pembelajaran secara keseluruhan. Meskipun keterampilan membaca, menulis, dan menghitung sama pentingnya, keterampilan tersebut harus menjadi bagian integral dari seluruh pembelajaran. Pendidikan kewirausahaan dinilai sebagai pilihan strategis yang efektif untuk membawa perubahan positif di masyarakat. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk mengembangkan budaya kreatif dan mendorong penciptaan lapangan kerja agar bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Meyanti, et al., 2024). Pendidikan kewirausahaan diharapkan berperan penting dalam memberikan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha dan mengatasi berbagai tantangan yang terkait dengan kegiatan kewirausahaan (Almahry, et al., 2018). Keterampilan ini dianggap dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Fayolle, et al., 2016). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi motor penggerak perubahan untuk mengatasi masalah kemiskinan di masyarakat.

Kewirausahaan adalah aspek penting dalam pembelajaran pada sekolah kejuruan. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa untuk hidup mandiri dan menciptakan peluang kerja (Sudarmiatin, 2009). Secara khusus, siswa harus memahami teori kewirausahaan, mampu mengelola usaha secara mandiri, dan mengembangkan sikap kerja yang efektif setelah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dikembangkan kurikulum yang menguraikan secara rinci tujuan pembelajaran, isi materi, dan metode pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan di SMK sejak 1994 adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan minimal yang harus dimiliki oleh siswa di setiap kelas. KBK juga telah menetapkan materi standar untuk mendukung perolehan keterampilan dan indikator untuk mengevaluasi keberhasilan hasil pembelajaran (Sudarmiatin, 2009). Pendidikan kewirausahaan membantu siswa mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Kreativitas melibatkan kemampuan memproses informasi dengan cara baru, menjalin koneksi baru, dan menemukan solusi kreatif terhadap tantangan. Di sisi lain, berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Komunikasi melibatkan kemampuan untuk memahami konsep dan mengomunikasikannya secara jelas kepada pihak lain. Di sisi lain, kolaborasi melibatkan kerja sebagai tim dan menggabungkan keahlian individu untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan-kemampuan ini tidak hanya berkontribusi terhadap kesuksesan karier siswa tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk kecerahan masa depan. Pembelajaran abad ke-21 memerlukan kepemimpinan aktif untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru dan menciptakan hubungan dengan dunia di luar batas-batas sistem pendidikan.

Kepemimpinan yang kuat, baik di dalam kelas maupun di seluruh komunitas sekolah dapat membawa perubahan menyeluruh di bidang pendidikan kewirausahaan. Guru mempunyai peran penting dalam menunjang dan mendukung keberhasilan siswa sebagai agen perubahan. Agar terwujudnya perubahan tersebut, pendidikan Indonesia harus berpijak pada nilai-nilai kebangsaan yang tercermin pada pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara dan pada filosofi pendidikan yang tetap relevan pada abad ke-21. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membimbing setiap individu dan membantunya mencapai keamanan dan kesejahteraan setinggi-tingginya sebagai individu dan anggota masyarakat. Beliau juga menekankan pentingnya memberikan kebebasan belajar dan berpikir kepada anak-anak, sekaligus memastikan mereka tidak tersesat atau menghadapi risiko yang tidak diinginkan. Semangat kebebasan belajar dan berpikir untuk mencapai keamanan dan kesejahteraan berdasarkan nilai-nilai luhur menjadi tema utama kebijakan pendidikan Indonesia saat ini yang dikenal dengan konsep "Merdeka Belajar". Semangat "Merdeka belajar" didukung oleh tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal tersebut, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif,

mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semangat inilah yang mendorong terciptanya pedoman pendidikan yang konsisten di Indonesia yang dikenal dengan nama "Profil Pelajar Pancasila". Profil pelajar Pancasila dianggap sebagai pedoman para pendidik dalam mengembangkan kepribadian siswa yang lahir di lingkungan pendidikan berskala kecil. Konsep "Pelajar Pancasila" di sini mengacu pada pemikiran bahwa seorang pelajar seumur hidup harus mempunyai keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa dengan profil ini diharapkan memiliki integritas dalam enam dimensi berikut: (1) iman dan akhlak mulia, (2) kemerdekaan, (3) semangat gotong royong, (4) sikap terbuka terhadap keberagaman global, (5) kemampuan berpikir kritis, dan (6) kreativitas. Semua dimensi ini dianggap sebagai satu kesatuan yang koheren. Jika ada dimensi yang dihilangkan, profil ini kehilangan maknanya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dan mengembangkan semua aspek tersebut dalam proses pendidikan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Meskipun mata pelajaran kewirausahaan telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah kejuruan sejak 2000 (Samani & Hariyanto, 2014), masih terdapat problematik pembelajaran kewirausahaan efektif yang diterapkan. Menurut Hakim (2010), program kewirausahaan sekolah kejuruan gagal menghasilkan siswa yang memiliki jiwa, karakter, dan perilaku kewirausahaan yang diperlukan, serta tidak mampu mengembangkan kecakapan hidup yang diperlukan untuk dunia usaha dan industri. Artinya, lulusan sekolah perdagangan saat ini belum memiliki keterampilan yang diharapkan dalam berbisnis dan belum siap untuk memulai usaha sendiri. Menurut Hakim (2010), ada beberapa kemungkinan penyebab mahasiswa profesional tidak mencapai tingkat kompetensi yang diinginkan. Salah satunya adalah keterampilan pendidik dalam mengajarkan pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang tidak mempromosikan pemikiran kreatif dan inovatif dalam mengatasi masalah. Hal yang selanjutnya dipertanyakan adalah minat mahasiswa dalam berwirausaha. Karibera, et al., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat memengaruhi minat berwirausaha siswa. Guna meningkatkan minat siswa berwirausaha di SMK, peran dosen dalam memberikan pembelajaran dan motivasi sangat penting. Mawadini, et al., (2014) juga mengemukakan permasalahan dalam pembelajaran kewirausahaan, guru sering tidak mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran dan sering mengandalkan metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis konstruktivisme dan berpikir kritis merupakan langkah penting untuk mengembangkan dan mencetak wirausaha muda yang memiliki motivasi tinggi dan mampu bersaing di pasar. Model ini diharapkan secara empiris dapat meningkatkan orientasi kewirausahaan dan mendorong lulusan SMK menjadi lebih bersemangat dan menjadi wirausaha generasi baru yang menjanjikan.

## **2. Metode**

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merangkum literatur filsafat pendidikan dan pandangan berbagai aliran filsafat pendidikan mengenai kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam profil siswa Pancasila guna meningkatkan minat berwirausaha di sekolah profesi pada. Pendekatan studi sastra dipilih karena relevan untuk menjelaskan kontribusi filsafat pendidikan dalam konteks pendidikan berorientasi masa depan (Snell, et al., 2001). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis beragam literatur filsafat pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam kontribusinya terhadap pemahaman. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih baik terkait filosofi pendidikan, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis yang dapat membentuk Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan minat berwirausaha di sekolah profesi.

Data penelitian ini diperoleh dengan mencari dan memilih literatur yang relevan, yaitu buku, artikel jurnal, prosiding konferensi, dan sumber literatur lain yang dapat dipercaya. Pengumpulan data bersumber dari database akademik dan perpustakaan digital yang relevan dengan topik penelitian. Data studi literatur dianalisis dengan identifikasi, ringkasan, dan perbandingan temuan. Pendekatan analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan perspektif yang muncul dari literatur ini. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman aliran filsafat pendidikan yang berbeda tentang masalah kewirausahaan, data dianalisis secara cermat untuk menguraikan berbagai pandangan dan konsep yang relevan. Penelitian ini bertujuan memahami lebih dalam pemikiran masing-masing filosofi pendidikan yang berkaitan dengan minat berwirausaha di sekolah kejuruan. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka, penelitian ini mengkaji perspektif berbagai aliran filsafat pendidikan yang

memengaruhi pembelajaran kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Harapannya dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan beragam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha mahasiswa profesional ditinjau dari filsafat pendidikan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini diuraikan: a) pendidikan kewirausahaan dalam filsafat pendidikan, b) konsep profil siswa Pancasila, dan c) penelitian pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan minat siswa berwirausaha di SMK.

#### **a. Pendidikan Kewirausahaan dalam Filsafat Pendidikan**

Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan perilaku yang bermanfaat bagi negara. Sekalipun konsep kewirausahaan sudah jelas secara teori, diperlukan lebih banyak upaya untuk menerapkannya dalam praktik. Teori ini mengemukakan bahwa kewirausahaan perlu dimulai sejak usia muda agar definisi kewirausahaan meresap ke seluruh kurikulum dan relevan bagi semua siswa. Artinya, penerapan kewirausahaan hendaknya dapat menarik perhatian seluruh siswa, baik yang baru memulai pendidikan formal maupun yang sudah bersekolah. Namun, pada kenyataannya, pendidikan kewirausahaan masih jarang, terutama pada tingkat dasar dan menengah. Sebagian besar praktik kewirausahaan terjadi di tingkat menengah atas dan sering berfokus pada pendirian perusahaan baru atau yang disebut *start-up*. Namun, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, pengenalan konsep kewirausahaan ke dalam sistem pendidikan harus melibatkan pendekatan yang lebih spontan dan paralel dengan lebih menekankan pada aspek bisnis. Hal ini akan membantu memperluas makna konsep kewirausahaan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan sejak dini.

Kewirausahaan terjadi ketika seseorang memiliki keberanian untuk mengembangkan ide atau usaha baru (Ratu, et al., 2024). Proses kewirausahaan mencakup seluruh aktivitas dan tindakan yang terlibat dalam mengidentifikasi peluang dan menciptakan organisasi bisnis (Snell, et al., 2001). Inti kewirausahaan adalah menciptakan nilai di pasar melalui kombinasi sumber daya yang inovatif untuk meningkatkan daya saing. Menurut Zimmerer (1996), nilai yang ditingkatkan dapat dihasilkan oleh kemajuan teknologi baru dan pengungkapan pengetahuan baru. Dengan kata lain, kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa teknologi, pengetahuan, maupun model bisnis guna menciptakan nilai tambah yang signifikan di pasar.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, pendidikan kewirausahaan bertujuan mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter, memiliki pemahaman, dan keterampilan kewirausahaan secara komprehensif. Pada prinsipnya, dalam pendidikan, pemikiran dan perilaku kewirausahaan dapat berhasil diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (pembimbing), dan siswa harus berkolaborasi sebagai komunitas belajar. Pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui identifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat memenuhi tujuan pendidikan kewirausahaan dan berdampak pada penerapannya dalam hidup. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar kewirausahaan melalui pengalaman dan praktik praktis, memperdalam pemahaman konsep dan penerapannya dalam situasi dunia nyata.

Program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasi melalui berbagai aspek, termasuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran (Buehler & Hetzer, 2022), memasukkannya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler (Miço & Cungu, 2023), memfokuskan pada pengembangan diri (Raghavendra & Kumar, 2022), melakukan peralihan dari pembelajaran teoretis ke aplikasi praktis (Du Toit, 2022), dan mengintegrasikan ke dalam materi dan buku teks (Adisel, et al., 2022). Selain itu, menanamkan kualitas kewirausahaan secara sistematis di antara siswa sejak tahap awal sangat penting untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan. Selain itu, melatih guru dalam pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk membekali mereka dengan kompetensi yang diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, fleksibilitas, kepemimpinan, dan inisiatif pada siswa. Pendidikan kewirausahaan yang dikuasai dapat membimbing siswa dalam berpikir lebih proaktif dan mewujudkan perubahan sesuai filosofi konstruktivisme. Brown dalam Setiani (2014) secara khusus, mengartikulasikan

bahwa konstruktivisme dicirikan sebagai paradigma pembelajaran yang memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya, pembelajaran dalam konstruktivisme lebih memberikan kesempatan kepada siswa akan pengalaman belajar yang demokratis dan analitis. Dalam konteks ini, konstruktivisme menekankan partisipasi aktif individu dalam proses berpikir dan belajar. Peserta didik dianggap mempunyai peranan penting dalam pembentukan makna dan pemahaman. Mereka tidak hanya secara pasif menerima informasi dengan mendengarkan dan membaca, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, analisis, pembentukan hipotesis, penelitian, dan pertimbangan berbagai sudut pandang (Setiani, 2014). Pandangan konstruktivis berasumsi bahwa pengetahuan dan realitas tidak memiliki tujuan atau nilai yang mutlak, atau setidaknya tidak ada cara untuk mengetahui realitas tersebut secara utuh. Menurut konstruktivisme, siswa menafsirkan dan mengembangkan pemahamannya tentang realitas berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya. Mereka tidak berfokus pada mencocokkan pemahaman dengan kenyataan secara langsung, tetapi lebih pada membangun pemahaman yang sesuai dengan pengalaman mereka. Selain itu, konstruktivisme berfokus pada berbagai pemikiran dan teori yang sedang berlangsung, termasuk konsep, model, dan teori. Berbagai pendekatan konstruktivisme dapat dibedakan satu sama lain, seperti konstruktivisme radikal, sosial, fisik, evolusioner, *postmodern*, sosial, pemrosesan informasi, dan sistem sibernetik (Ernest, 2015). Hal ini menggambarkan keragaman dan kompleksitas pemahaman dan pendekatan konstruktivis terhadap pembelajaran dan pengembangan pengetahuan.

Secara teori, model pembelajaran konstruktivis menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada mereka. Kewirausahaan, di sisi lain, melibatkan sikap yang mendorong seseorang untuk kreatif dan mengambil risiko. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran konstruktivis dapat memberikan landasan yang kokoh dalam mengembangkan sikap dan keterampilan kewirausahaan. Siswa yang belajar secara konstruktivis cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar, kreativitas yang lebih besar, dan kemampuan berpikir inovatif. Semua ini penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

## **b. Konsep Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah menuju pendidikan yang lebih berkualitas. Aspek tersebut dikutip dari Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 (Permendikbud) yang merinci rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020-2024. Dokumen ini menyoroti penekanan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap pengembangan sumber daya manusia sebagai respons terhadap tren global, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan, dan perkembangan dunia kerja di masa depan. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, dijelaskan bahwa dunia kerja masa depan akan mengalami perubahan besar dalam struktur, teknologi, dan konsep aktualisasi diri. Untuk menyukkseskan lingkungan kerja baru ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengidentifikasi enam profil pelajar Pancasila yang patut dikembangkan di kalangan pelajar masa kini. Profil tersebut mencakup berbagai aspek, seperti toleransi terhadap keberagaman global, semangat kolaborasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta nilai agama dan moral yang kuat. Dalam lingkungan yang semakin kompetitif dan tantangan baru, keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi semua individu untuk mengambil keputusan yang tepat dan menghadapi tantangan dengan kreativitas. Keberhasilan memperoleh keterampilan ini memerlukan upaya berkelanjutan dari berbagai bidang, mulai dari pendidikan di sekolah hingga dukungan di rumah dan di masyarakat.

Keterampilan berpikir kritis tidak hanya penting, tetapi efektif dalam semua bidang kehidupan. Oleh karena itu, perolehan keterampilan tersebut harus diajarkan sejak dini, baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungan sosial. Konsep pelajar Pancasila mencerminkan upaya pendidik untuk mengembangkan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek utamanya adalah kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari enam profil utama siswa Pancasila yang ditetapkan oleh Pusat Peningkatan Karakter (Puspeka) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Proyek Profil Pelajar Pancasila merupakan tonggak sejarah pengembangan kewarganegaraan global siswa dan merupakan ciri penting Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pendidikan karakter berdasarkan aspek Profil Pelajar Pancasila. Profil ini akan menjadi bahan rujukan terpenting dalam merumuskan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan karakter dan kemampuan siswa. Menurut Anggraena, et al., (2022), pelajar Pancasila diartikan sebagai representasi pelajar Indonesia yang mengikuti proses pembelajaran

sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Enam aspek Profil Pelajar Pancasila, yaitu keimanan dan akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif, merupakan implementasi budaya Indonesia dan prinsip-prinsip Pancasila. Prinsip inilah yang menjadi landasan pembangunan nasional. Sejalan dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang telah mengakar dan mengakar kuat di masyarakat, siswa diharapkan dapat berkembang dalam masyarakat inklusif dan memperoleh kewarganegaraan global. Artinya, mampu berkontribusi dalam menghargai keberagaman sumber daya, pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya yang berbeda, sekaligus menjaga jati diri Indonesia dalam konteks global yang semakin terintegrasi. Kehadiran sila Pancasila yang lambat laun terabaikan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya, semakin menegaskan pentingnya profil pelajar Pancasila sebagai landasan karakter negara ini. Selain itu, upaya mengembangkan masyarakat global membutuhkan kepatuhan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai struktur untuk mempromosikan keharmonisan di seluruh dunia.

Profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka merupakan langkah inovatif yang mencerminkan tujuan, visi dan misi pendidikan, serta pengembangan sumber daya manusia sejalan dengan semangat UUD 1945 yang memuat ideologi Pancasila, integrasi, dan pendapat para anggotanya. Dokumen akademik bertajuk "Tinjauan Akademik Kurikulum Pemulihan Pembelajaran" ini bertujuan memperkuat profil siswa Pancasila dengan fokus pada perubahan iklim dan pemanasan global, pembangunan berkelanjutan, keberagaman serta kesehatan jasmani dan rohani isu-isu terkini, seperti toleransi pada tingkat tersebut. Tingkat tersebut mengeksplorasi masalah kesehatan dan kesejahteraan umum. Pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila harus fleksibel dalam isi, kegiatan, dan waktu. Proyek ini berbeda dengan kegiatan sekolah dan memerlukan perencanaan tersendiri. Pemberlakuan proyek Profil Pelajar Pancasila harus berkelanjutan dan berintegrasi dengan baik ke dalam kurikulum dan kehidupan sekolah secara komprehensif dan berkelanjutan (Anggraena, et al., 2022). Kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila memungkinkan pelajar mengeksplorasi topik-topik sulit terkait isu-isu global, melakukan penelitian mendalam, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan. Melalui metode ini, siswa dapat meningkatkan karakter dan keterampilan yang berguna dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

### **c. Penelitian Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Siswa Berwirausaha di SMK**

Minat berwirausaha mengacu pada kesediaan seseorang untuk memulai usaha secara mandiri (Li & Jia, 2015). Oleh karena itu, strategi awal yang harus dilakukan adalah memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat yang mendalam tentang kewirausahaan. Meskipun masyarakat berminat untuk memulai suatu usaha, ketakutan akan kegagalan, ketidakpastian dalam memilih jenis usaha, keterbatasan modal, kurangnya waktu, dan lain-lain sering menjadi kendala dalam memulai suatu usaha. Gagasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengedepankan kewirausahaan tidak hanya memberikan pendidikan tetapi juga memberikan keberanian kepada calon wirausahawan untuk memulai usaha. Fuadi (2009) menyatakan bahwa minat berwirausaha melibatkan keinginan, ketertarikan, serta kesiapan untuk bekerja keras atau berjuang keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa rasa takut terhadap risiko yang mungkin timbul, dan juga memiliki kemauan kuat untuk belajar dari kegagalan. Di sisi lain, Iskandar (2001) mengidentifikasi beberapa indikator minat berwirausaha, sebagai berikut: 1) minat akan dunia kewirausahaan, 2) kesiapan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan wirausaha, 3) kemampuan membaca peluang untuk memulai usaha, 4) pemanfaatan potensi dalam diri untuk menjalankan usaha, 5) keberanian dalam menghadapi risiko-risiko yang terkait dengan wirausaha, 6) kesiapan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul, 7) kesukaan terhadap aktivitas-aktivitas kewirausahaan, dan 8) keinginan untuk mewujudkan cita-cita melalui dunia wirausaha.

Suherman (2010) menyoroti bahwa materi pembelajaran kewirausahaan dapat menjadi pendorong motivasi untuk terlibat dalam wirausaha serta menekankan pentingnya metode pembelajaran yang dapat merangsang minat berwirausaha. Mereka juga menyoroti peran guru dalam membangkitkan minat berwirausaha dan nilai pengalaman langsung dalam menumbuhkan minat tersebut. Menurut Suherman (2010), pembelajaran kewirausahaan seharusnya mencakup tiga dimensi utama, yaitu manajemen produksi, keterampilan teknis, dan pengembangan kepribadian. Di sisi lain, Soemanto, (2002) berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan efektif dalam menanamkan kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif pada masyarakat Indonesia untuk

menjalankan usahanya sesuai dengan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila. Dari konsep tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan upaya sadar agar peserta didik memperoleh pemahaman dan keterampilan kewirausahaan serta memfasilitasi pengembangan potensi yang dimilikinya. Menurut Astiti (2014), ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel pembelajaran kewirausahaan, antara lain: 1) kurikulum pembelajaran kewirausahaan, 2) sarana dan prasarana pembelajaran kewirausahaan, dan 3) kondisi lingkungan belajar bagi wirausaha. Pembelajaran kewirausahaan pada siswa sebenarnya bertujuan mengembangkan minat berwirausaha melalui pendidikan formal. Proses pembelajaran ini melibatkan dua unsur utama, yaitu pemberian materi pendidikan dan praktik langsung. Kelas menyediakan materi pembelajaran dan mendiskusikan topik dan isu terkini yang berkaitan dengan lingkungan. Praktik langsung juga dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, seperti mengolah barang bekas menjadi produk yang bernilai ekonomis dan mengolah bahan menjadi produk pangan modern.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pendidikan kewirausahaan dalam filosofi pendidikan bertujuan mengembangkan sumber daya manusia secara komprehensif yang memiliki kepribadian, pemahaman, dan keterampilan wirausaha. Pendekatan kewirausahaan dalam pendidikan mendorong siswa untuk berpikir dan melakukan perubahan sesuai prinsip dan strategi pembelajaran konstruktivis yang berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan pendekatan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini merupakan bagian dari kurikulum mandiri yang mengintegrasikan tujuan nasional, visi dan misi pendidikan, dan pengembangan tenaga kerja, memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer, seperti perubahan iklim, keberlanjutan, keragaman, dan kesejahteraan. Pendekatan pendidikan kewirausahaan dapat memengaruhi minat siswa untuk berwirausaha dengan cara memotivasi siswa melalui metode pembelajaran, keterampilan guru, atau pengalaman belajar langsung.

#### 5. Daftar Pustaka

- Adisel, A., Andriany, D., Suryati, S., & Putra P., H. R. (2022). Implementing Entrepreneurship Education in Extracurricular Activity (ECA) for Students. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(4), 955–970. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2621>.
- Almahry, F. F., Sarea, A. M., & Hamdan, A. M. (2018). A Review Paper on entrepreneurship Education and Entrepreneurs' Skills. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21 (Special Issue 2), 1–7.
- Anggraena, Y., Sufyadi, S., Maisura, R., Chodidjah, I., Takwin, B., Cahyadi, S., Felicia, N., Gazali, H., Wijayanti, M. A., Khoiri, H. M., Matakupan, S. J., Siantajani, Y., & Kurnianingsih, S. (2022). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Astiti, Y. W. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16075>.
- Buehler, C., & Hetzer, H. (2022). Introduction. In *Testing Children's Development from Birth to School Age* (pp. 19–36). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003331933-1>.
- Du Toit, A. (2022). Entrepreneurship in Technology Education. In *Debates in Design and Technology Education* (pp. 120–133). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003166689-11>.
- Ernest, P. (2015). The One and the Many. In L. Steffe & J. Gale (Eds.), *Constructivism in Education*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fayolle, A., Verzat, C., & Wapshott, R. (2016). In Quest of Legitimacy: The Theoretical and Methodological Foundations of Entrepreneurship Education Research. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 34(7), 895–904. <https://doi.org/10.1177/0266242616649250>.

- Hakim, A. (2010). Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan ( SMK ) Dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah. *Jurnal Riptek*, 4(1), 1–14.
- Iskandar, B. (2001). *Kewirausahaan*. Bandung: Sinar Baru.
- Karibera, M. P., Fanggidae, R. E., Nursiani, N. P., & Guterres, A. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan, dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 185–196. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9710>.
- Li, X., & Jia, Y. (2015). Characteristics Influence for Entrepreneurship Behavior Ability. *International Conference on Education, Management, Commerce and Society (EMCS-15)*. <https://doi.org/10.2991/emcs-15.2015.123>.
- Mawadini, F., Sardjono, Y., & Samino. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Pengudhi Luhur Karangrayung Kabupaten Grobogan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Meyanti, I. G. A. S., Sutajaya, I. M., & Sudiarta, I. G. P. (2024). Implikasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Minat dan Kompetensi Wirausaha. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 9(3), 292–299. <https://doi.org/10.23887/bjm.v9i3.63536>.
- Miço, H., & Cungu, J. (2023). Entrepreneurship Education, a Challenging Learning Process towards Entrepreneurial Competence in Education. *Administrative Sciences*, 13(1), 22. <https://doi.org/10.3390/admsci13010022>.
- Raghavendra, R., & Kumar, U. (2022). Entrepreneurship Education: A Glimpse on Select Entrepreneurial Educational Intuitions in India. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 4(6). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2022.v04i06.1228>.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Ratu, L. P., Purwandari, E., Iskandar, E., Saleh, M., & Hamidah, N. (2024). Peran Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(1), 88–98. <https://doi.org/10.31932/jpe.v9i1.3270>
- Samani, M., & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pld=52591&pRegionCode=JIUNMAL&pClientid=111>.
- Setiani, M. Y. (2014). *A Social Constructivist Learning Approach for an Online Civic Education Tutorial at Indonesia Open University* [Simon Fraser University]. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/3102>
- Snell, S. A., Bamberger, P., & Meshoulam, I. (2001). Human Resource Strategy: Formulation, Implementation, and Impact. *Industrial and Labor Relations Review*, 54(3), 720. <https://doi.org/10.2307/2696001>.
- Soemanto, W. (2002). *Pendidikan Wiraswasta*. Bumi Aksara.
- Sudarmiatin. (2009). Entrepreneurship dan Metode Pembelajarannya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Ekonomi Bisnis*, 14(2), 102–113.
- Suherman, E. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (2nd ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- Zimmerer, T. (1996). *Entrepreneurship and new venture formation*. Upper Saddle River, N.J. : Prentice Hall.